



PROBLEMATIKA PENERJEMAHAN AL-QUR'AN DALAM BAHASA INDONESIA

Nashruddin Baidan

Institut Agama Islam Negeri Surakarta

Email: nashruddin.baidan@gmail.com

Abstract

The study of the translation of Qur'an in Indonesia is intended to map the translation of Qur'an in Indonesia. Based on the literature review, some problems are found in relation to the translation of Qur'an in Indonesia. The translation of the Qur'an as a holy book should not be mistaken. If this happens, the function of Qur'an as a guide then turns into a heresy. The translation must be done with precision and accuracy. This paper intends to examine the problems of translating Qur'an into Indonesian in terms of context, culture, and conditions surrounding it. Any criticism of the translation in this study is based on the original documents using rational, objective and argumentative thoughts. After a critical analysis of several translations in Basmalah, al-Ikhlâs and al-Ma'un, it finds that the translation of the Indonesian Qur'an does not fully follow the rules and procedures of translation. In general, the translation process is done literally, not contextually. On the other hand, the subjective thinking in translation seems more dominant than rational, objective and argumentative thinking.

Keywords: *Qur'an, translation, Basmalah, al-Ikhlâs, al-Ma'un.*

Abstrak

Kajian penerjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia dimaksudkan untuk memetakan kondisi terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. Berdasarkan kajian literatur, ditemukan beberapa terjemahan al-Qur'an bahasa Indonesia yang problematik. Penerjemahan al-Qur'an sebagai kitab suci seharusnya tidak boleh keliru sedikit pun. Jika ini terjadi, maka fungsi kitab suci sebagai petunjuk berubah menjadi penyesatan. Penerjemahan harus dilakukan dengan ketelitian dan kecermatan. Tulisan ini bermaksud menilai problematika penerjemahan al-

Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia dari aspek konteks, budaya dan situasi yang mengitarinya. Setiap kritik terhadap terjemahan didasarkan pada dokumen asli dengan menggunakan pemikiran rasional, objektif dan argumentatif. Setelah dilakukan analisis kritis terhadap beberapa terjemahan dalam *Basmalah*, *al-Ikhlas* dan *al-Ma'un*, tulisan ini menemukan bahwa terjemahan Alqur'an bahasa Indonesia tidak sepenuhnya mengikuti kaidah dan prosedur penerjemahan. Pada umumnya dalam penerjemahan itu ditemukan terjemahan secara harfiah, bukan secara kontekstual. Di sisi lain, pemikiran subjektif dalam penerjemahan itu tampak lebih dominan daripada pemikiran rasional, objektif dan argumentatif.

Kata Kunci: al-Qur'an, terjemahan, *Basmalah*, al-Ikhlas, al-Ma'un.

Pendahuluan

Islam telah masuk ke Indonesia dimulai sejak abad pertama Hijriah, atau sekitar abad ke 7-8 Masehi. Demikian kesimpulan *Seminar Masuknya Islam ke Indonesia* yang diadakan di Medan, Sumatera Utara pada tahun 1963, lebih setengah abad yang silam.¹ Itu berarti bangsa Indonesia telah mengenal Islam sejak lama; paling tidak sudah empat belas abad yang lalu. Dengan demikian, tidak heran bilamana mayoritas penduduknya memeluk Islam. Islam datang ke Indonesia, sebagaimana disimpulkan oleh seminar tersebut, dibawa langsung oleh para pedagang Muslim dari Arab,² bukan dari Gujarat, India, pada abad ke-13 sebagai disebut oleh sumber-sumber Barat.³ Fakta ini memberikan indikasi bahwa Islam yang sampai ke Indonesia adalah ajaran yang murni, tidak dicampuri oleh pikiran-pikiran atau ide-ide dari kepercayaan atau agama lain.

Fakta itu menginformasikan bahwa bangsa Indonesia telah mengenal kitab suci al-Qur'an sudah sejak lama, yakni paling tidak sama umurnya dengan kehadiran Islam itu sendiri di Indonesia, namun kapan dimulai penerjemahannya ke dalam Bahasa Indonesia tidak diketahui secara pasti. Tapi yang jelas, terjemahan itu pasti ada, hanya saja pada periode awal-awal itu belum

¹ Hamka, "Masuk dan Berkembangnya Agama Islam di Daerah Pesisir Sumatera Utara" *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*, (Medan: Panitia Seminar, 1963), hlm. 77-78. Kesimpulan ini sekaligus menganulir anggapan sejarawan Barat yang pada umumnya berpendapat bahwa Islam masuk ke Indonesia pada abad ke-13 M melalui Gujarat, India; tidak langsung dari Saudi Arabia.

² *Ibid.*

³ H. Aboe Bakar Atjeh dengan mengutip B.J.O. Schrieke, berdasarkan catatan Marco Polo, menyebutkan "Islam masuk ke Indonesia ditetapkan dalam tahun 1292". Dalam konteks ini setidaknya ada lima teori yang diajukan oleh para sejarawan yaitu Teori Cina, Teori Persia, Teori Maritim, Teori Gujarat dan Teori Mekah. Berdasarkan kesimpulan Seminar di Medan 1963 itu, Teori Mekah memiliki fakta sejarah yang lebih dapat dipercaya, yakni Islam masuk pertama kali ke Nusantara ini pada abad ke-7 M. Dengan demikian, gugurlah semua teori yang lain itu. Rahmad Abdullah, *Walisono, Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*, (Sukoharjo: al-Wafi, 2015), hlm 33; lihat juga M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), hlm. 27.

tertulis, apalagi diterbitkan dalam bentuk buku. Adalah suatu yang sangat logis bilamana pada periode Walisongo sekitar abad XV terjemahan al-Qur'an makin menonjol sesuai kebutuhan dakwah mereka, terutama untuk wilayah Jawa dan sekitarnya. Kondisi serupa di wilayah lain di luar Pulau Jawa. Sumatera, misalnya, juga tidak jauh berbeda dari yang dilakukan oleh Walisongo itu. Artinya mereka sama-sama melakukan penerjemahan kitab suci itu dari bahasa aslinya, Arab, ke bahasa warga yang akan mereka seru; tapi tentu bahasa yang mereka gunakan bukan bahasa Jawa, melainkan sesuai dengan bahasa warga yang mereka seru sebagaimana dilakukan oleh 'Abd al-Ra'uf al-Fansuri al-Sinkli, Aceh pada abad ke-17 M dengan menerjemahkan kitab *Tafsir al-Baydhawi* ke dalam bahasa Melayu dengan judul *Tarjumān al-Mustafid*. Fakta ini memberikan bukti yang valid bahwa penerjemahan al-Qur'an memang sudah sejak lama dilakukan oleh para ulama di Indonesia sesuai kebutuhan umat. Namun penerbitannya dalam bentuk buku, baru dilakukan pada periode moderen abad ke-17 M. Hal ini ditandai dengan terbitnya Kitab *Tarjumān al-Mustafid* tersebut. Terus dilanjutkan oleh Nur al-Dīn ar-Raniri juga dari Aceh, dengan karyanya *Shirāth al-Mustaqīm* (ditulis 1634-1644 M). Kemudian para ulama belakangan meneruskannya. Di Palembang, misalnya, muncul tokoh Abd al-Shamad al-Palembani, dengan karyanya *Hidāyat al-Sālikin*. Di Banten, lahir pula tokoh ulama (abad XIX) yang terkenal sampai ke manca negara, yaitu Syekh Nawawi al-Bantani.

Kemudian pada paruh pertama abad XX, upaya penerjemahan al-Qur'an semakin marak. Pada periode ini lahir, banyak ulama tafsir semisal A. Hassan (1887-1962) dari Bandung yang karyanya *Tafsir al-Furqan*, sampai sekarang masih eksis. Terbit juga *Qurāan Kejawan* dan *Qurāan Sundawiah* oleh Kemajuan Islam Yogyakarta. Di Solo terbit *Tafsir Qur'an Hidāyat al-Rahmān* (bahasa Jawa), buah karya Munawwar Chalil. Di Sumatera Barat, lahir mufasir kenamaan, Mahmud Yunus (1899-1967) yang bersama M.A. Bakri menerbitkan *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Tahun 1959, H. Zainuddin Hamidi dkk. juga menulis *Tafsir Al-Qurāan*, dan K.H. Iskandar Idris menulis *Tafsir Hibarna*; sementara K.H. Bisryri Mushtafa dari Rembang menulis *Tafsir al-Ibris* (1960) dan pada tahun yang sama H.M. Kasim Bakri menerbitkan pula *Tafsir Al-Qurāanul Hakim*. Demikian juga paruh kedua abad XX terbit kitab *Tafsir al-Azhar*, karya monumental Buya Hamka.⁴

⁴ Ahsin Sakho Muhammad, "Terjemah Harfiah: Terjemah Tafsiriyah dan Tafsir Ijmali", Makalah dipresentasikan pada *Mukernas Ulama Alqur'an* yang diadakan Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI di NTB, Mataram, 21-23 Juni 2011), hlm 5-6. Lihat juga Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1971), hlm. 37.

Problematika Penerjemahan

Begitulah aktivitas penerjemahan atau penafsiran al-Qur'an ke dalam Bahasa Indonesia, yang terdokumentasikan dalam bentuk buku yang tercetak dan tertata rapi, telah melewati kurun waktu yang cukup panjang, paling tidak telah berumur sekitar lima abad. Jadi, tidak heran jika perkembangannya akhir-akhir ini cukup pesat, sehingga sekarang kitab-kitab terjemahan dan tafsir al-Qur'an dalam bahasa Indonesia memadati toko-toko buku dan perpustakaan lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁵ Terakhir dan yang agak luas pembahasannya ialah *Tafsir al-Mishbah*, karya monumental M. Quraish Shihab sebanyak 15 jilid,⁶ dan tafsir Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*, 10 jilid, di samping *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka sebagaimana telah disebut.

Terbitnya berbagai kitab terjemahan al-Qur'an dan tafsirannya dalam bahasa Indonesia sebagaimana digambarkan di atas adalah suatu yang amat positif dan sangat menggembirakan, yang patut diberikan apresiasi yang tinggi. Namun, di sisi lain, di antara berbagai terjemahan yang dipublikasikan itu, ada yang kurang memenuhi standar, sehingga berpotensi mengaburkan pemahaman ayat. Hal itu terutama dikarenakan terjemahan yang diberikan tidak sejalan dengan kaedah kebahasaan dan budaya yang hidup di tengah masyarakat, baik ditinjau dari perspektif bahasa yang diterjemahkan (bahasa asli/Arab), dan budaya yang melatarbelakanginya, maupun bahasa dan budaya dari bahasa target (sasaran) penerjemahannya, yaitu bahasa Indonesia. Apabila hal ini tidak dijadikan pertimbangan dalam proses penerjemahan, maka kejanggalan, bahkan kekeliruan dalam suatu terjemahan sangat sulit dihindari. Hal inilah antara lain

⁵Antara lain: 1) Abd al-Ra'uf al-Fansuri al-Sinkli, *Tarjumān al-Mustafid*, (Mesir: Mushthafa al-Bāb al-Ḥalabī, 1951); 2) Mahmoed Joenoes, *Tafsir Qurān Karim*, (Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1954); 3) A. Hassan, *Tafsir al-Furqan*, (Bangil, 1956); 4) H. Zainuddin Hamidi dkk., *Tafsir Al-Qurān*; 5) K.H. Iskandar Idris, *Tafsir Hibarna*; 6) K.H. Bisyrī Mushthafa, *Tafsir al-Ibris* (1960); 7) H.M. Kasim Bakri, *Tafsir Al-Qurān al-Hakim*; 8) Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dep. Agama RI, 1971); 9) Syaikh Abdullah Basmeih, *Tafsir Pimpinan ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*, (Malaysia: Bagian U gama Jabatan Perdana Menteri, 1980); 10) Hamka, *Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001); H. Zaini Dahlan, *Qur'an Karim dan Terjemahan Artinya*, (Yogyakarta: UII Press, 2004; 12) *Al-Qurān Dan Tafsirnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2005); 13) *al-Qur'an wa Tarjamah Ma'ānīhi ıla al-Lughat al-Indūnisiyyah*, terbitan Arab Saudi, t.th.; 14) M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009; 15) Al-Ustadz Muhammad Thalib, *Tarjamah Tafsiriyah*, (Yogyakarta: Ma'had an-Nabawi, 2013); 16) Mushaf al-Bantani al-Qur'an al-Karim dan Terjemahnya (Serang: MUI Provinsi Banten, 2012).

⁶Selanjutnya lihat Quraish Shihab, Muhammad, *Tafsir al-Mishbāh*, (Jakarta: Lentera Hati, 2009).

yang diingatkan oleh Quraish Shihab bahwa: “Tidaklah tepat men-*ta'wil*-kan suatu ayat, semata-mata berdasarkan pertimbangan akal dan mengabaikan faktor kebahasaan yang terdapat dalam teks ayat, lebih-lebih bila bertentangan dengan prinsip-prinsip kebahasaan. Karena hal itu berarti mengabaikan ayat itu sendiri”.⁷ Untuk membuktikan tesis ini, dalam uraian berikut sebagaimana ditegaskan di atas dibahas tiga hasil terjemahan al-Qur'an yang bermasalah yang dibahas di dalam tulisan ini. Ketiga terjemahan ini dipilih berdasarkan urgensinya dalam konteks pemahaman teks dan implikasinya di tengah masyarakat.

Kritik Penerjemahan: *Basmalah*, al-Ikhlas dan Al-Ma'un

Ungkapan *Basmalah* dalam al-Fatihah boleh dikatakan telah menjadi jati diri setiap Muslim di seluruh dunia. Semua mereka sangat familiar dengan ungkapan tersebut. Paling tidak, 17 kali mereka wajib mengucapkannya dalam sehari-semalam, yakni pada setiap rakaat shalat wajib yang mereka lakukan. Namun, pemahaman dan penghayatan mereka terhadapnya pasti tidak sama. Dalam konteks inilah perlu diberikan informasi dan penjelasan yang memadai berkenaan dengan terjemahan dan pemahamannya. Setelah menjelaskan *basmalah*, dilanjutkan dengan frase “قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ”. Ungkapan ini menduduki posisi kedua, karena muatannya menyangkut keyakinan (akidah-tauhid). Telah dimaklumi bahwa akidah adalah inti Syari'at Islam. Ungkapan *basmalah* tidak akan bermakna kecuali dalam diri seorang yang telah dimuati dengan akidah-tauhid yang benar. Tanpa itu, sebanyak apa pun membaca *basmalah*, maka itu tidak akan berpengaruh apa-apa dalam menuntun hidup dan kehidupannya. Contoh ketiga yang ditampilkan ialah pemakaian kata bantu (*harf jar*) “عَنْ”. Banyak terjemahan kurang memperhatikan secara seksama konotasi kosakata ini, sehingga dapat berakibat terjemahannya menjadi kurang kondusif. Bahkan, tidak mustahil memberikan konsepsi yang jauh dari pesan ayat suci yang diterjemahkan.

1. Penerjemahan (بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ)

Pada umumnya, kitab-kitab terjemahan al-Qur'an di Indonesia sebagaimana ditemukan dalam kitab-kitab yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, termaktub terjemahan berikut: “*Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang*”. Terjemahan ini berkonotasi bahwa dalam melakukan sesuatu tindakan, seseorang diminta merasakan bersama Allah; tidak menegaskan bahwa perbuatan yang dilakukannya harus dipertanggung jawabkan

⁷ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1992), hlm. 91.

kepada Allah. Kondisi psikologis serupa ini akan berubah secara signifikan jika terjemahannya diubah menjadi: “*Atas nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang*”. Dengan diubahnya pemakaian frase “*dengan nama Allah*” menjadi “*atas nama Allah*”, maka akan terasa sekali bahwa apa yang dilakukan seseorang ialah atas nama Allah. Dengan demikian, terpatrilah di dalam dirinya bahwa semua yang dilakukannya akan dipertanggungjawabkannya di hadapan Allah.

Jika demikian, maka semakin terasa dalam benak Muslim mengapa Allah mengajarkan membaca *basmalah* pada pembukaan setiap surat di dalam al-Qur’an selain surat al-Barā’ah⁸. Dalam konteks ini, sangat logis apa yang ditegaskan oleh Nabi saw bahwa setiap urusan atau pekerjaan yang baik, tapi tidak diawali dengan *basmalah* niscaya akan putus berkahnya, sebagai disabdakan-Nya:

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَمْ يُبْدَأْ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ (رواه عبد القادر الرهاوي في الأربعين عن أبي هريرة)⁹

“Setiap pekerjaan yang baik, tidak dimulai dengan Bismillah al-Rahmān al-Rahīm niscaya terputus (berkahnya)” (H.R. ‘Abd al-Qādir al-Rahāwī dalam kitab al-Arba’in dari Abū Hurairah).

Jadi, jelas sudah kita harus benar-benar paham, menghayati dan mengaplikasikan secara baik frase *basmalah* yang dajarkan Allah itu jika ingin menyelamatkan hidup dan kehidupan di muka bumi ini. *Basmalah* ibaratnya *password* (kata kunci) bagi alam semesta ini, untuk membuka cakrawala alam, menjalani hidup dan kehidupan di muka bumi ini. Bahkan, untuk mendapatkan kebahagiaan dari dunia yang fana ini sampai ke akhirat yang abadi kelak, Allah tunjukkan kunci rahasia untuk membukanya, itulah “بِسْمِ اللَّهِ” (*atas nama Allah*). Seseorang harus menguasai frase ini dengan baik dan benar serta mengaplikasikannya secara konsisten dan kontinu dalam semua lini kehidupannya, baik secara individual, berkeluarga, bermasyarakat, maupun berbangsa dan bernegara. Karena itu, jauh sebelum disyari’atkannya berbagai aturan, ayat yang pertama sekali diturunkan Allah ialah perintah menggunakan *password* itu sebagai ditegaskan-Nya: “اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ” (*Baca atas nama Tuhanmu*). Dengan tegas, frase ini memerintahkan membaca. Sepintas lalu terkesan perintah

⁸ Surat al-Barā’ah (al-Tawbah) menurut para mufasir, memang sengaja tidak diawali dengan *basmalah* karena muatan surat ini membicarakan tentang perang yang lebih bernuasa kekerasan dan kebengisan, sementara *basmalah* bernuasa kasih-sayang. Jadi, agar serasi isi surat dengan pembukaannya, frase *basmalah* tidak dicantumkan di awalnya.

⁹ Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān al-Suyūthī, *al-Jāmi’ al-Shahīr fi al-Aḥādīth al-Basyīr al-Nadzīr*, (Bairut: Dār al-Fikr, t.th.), hlm. 92.

ini agak aneh. Keanean itu terasa sekali ketika diamati lebih mendalam susunan kalimatnya. Tampak dengan jelas ada perintah membaca, tetapi tidak ada objek bacaan. Akibatnya yang diperintah membaca kebingungan. Berdasarkan kenyataan itu, maka sangat logis respon Nabi Muhammad saw ketika diperintah membaca tersebut berkata “ما أنا بقارئ” (*Aku bukan seorang pembaca*).¹⁰

Setelah memperhatikan keseluruhan pola susunan kalimat perintah itu dengan saksama, dapat dipahami bahwa ayat itu sebenarnya tidak memerintahkan membaca objek tertentu, bahkan juga tidak ditujukan untuk membaca ayat suci, melainkan perintah secara umum untuk membaca apa saja dari objek yang dikehendaki. Itu berarti, Allah membuka akses secara bebas bagi manusia agar mereka dapat memanfaatkan alam seluas-luasnya demi mendapatkan ilmu pengetahuan yang amat diperlukan dalam proses mempercepat pengembangan peradaban umat manusia di muka bumi ini.

Untuk mencapai maksud itu, maka tidak ada jalan lain kecuali membuka akses seluas-luasnya bagi umat untuk membaca semua objek yang dibaca. Dalam konteks ini dapat dipahami betapa bijaksananya Allah ketika tidak menetapkan objek bacaan secara khusus, karena ayat ini memang ditujukan untuk membangun dan mengembangkan peradaban umat manusia di muka bumi ini. Oleh karena itu, agar proses yang mereka lalui tidak salah prosedur, maka Allah mengajarkan *password*-nya langsung di dalam ayat yang pertama turun itu. Itulah antara lain konotasi frase “بِسْمِ رَبِّكَ” (*atas nama Tuhanmu*). Berdasarkan *password* itu, dijamin tidak akan terjadi *misleading* (salah kaprah) dalam mengelola dan mengembangkan hidup dan kehidupan serta peradaban di muka bumi ini. Kemudian, agar umat tidak kesulitan dan sekaligus untuk menyatukan bahasa *password* tersebut, Allah langsung menurunkan formatnya, itulah dia frase “بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ”. Format ini di seluruh dunia Islam sama; sehingga di mana pun mereka berada, sudah familiar dengan frase itu. Bahkan, seandainya mereka tinggal di ruang angkasa sekalipun, bacaan *basmalah* itu tetap sama karena yang namanya *password* memang harus satu formatnya. Keliru sedikit saja tidak akan berhasil mendapatkan apa yang diinginkan, karena itulah disebut *password*.

Dengan ditetapkannya *basmalah* sebagai *password* alam raya ini, muncul inspirasi bahwa siapa pun yang akan mengelola dan mengembangkan peradaban di muka bumi ini harus didasarkan “بِسْمِ اللَّهِ” (*atas nama Allah*). Inilah yang

¹⁰ Kisah tentang turunnya ayat pertama ini sudah sangat populer berdasarkan hadis yang sahih. Umumnya kitab-kitab hadis yang muktabar memuatnya; mulai dari kitab shahih Bukhari, Muslim, terus kitab-kitab Sunan dan kitab-kitab sejarah (tarikh).

dinyatakan 'Abdul Halim Mahmud sebagai dikutip Quraish Shihab: "Apabila pekerjaan Anda bertitik tolak dari Allah, maka pasti pekerjaan itu tidak akan mengakibatkan kerugian bagi orang lain, lingkungan, masyarakat, bahkan kemanusiaan secara keseluruhannya".¹¹ Bertitik tolak dari Allah itu baru dapat diwujudkan bilamana seseorang melakukan hal itu atas nama Allah, bukan atas kemauannya sendiri. Jika demikian, maka semua proses yang dilakukannya tidak mungkin keluar atau melenceng dari aturan yang telah ditetapkan Allah. Kondisi spiritual serupa inilah yang dapat menyelamatkan hidup dan kehidupan di muka bumi ini.

Terjadinya berbagai kerusakan di muka bumi ini bermula dari diabaikannya *password* ini sehingga IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dikembangkan secara membabi-buta tanpa mengindahkan aturan dan norma-norma kemanusiaan yang luhur. Akibatnya, dunia sekarang mulai merasakan buah pahit yang dihasilkannya, berupa ekosistem yang semakin labil, efek rumah kaca, dan lapisan ozon di atmosfer yang diperkirakan tahun 2050 akan berkurang lebih dari 10%. Jika ini terjadi, bencana besar bagi kehidupan manusia di bumi, sebab ozon itulah satu-satunya mantel yang melindungi makhluk hidup dari sinar ultraviolet matahari. Perkiraan ini masuk akal, karena tahun 1986 telah ditemukan lubang ozon di atas Antartika, dan ternyata meluasnya lebih cepat dari dugaan.¹² Tidak hanya itu, setiap tahun enam juta hektar tanah produktif berubah menjadi gurun dan tiga dasawarsa mendatang diperkirakan gurun akan bertambah seluas Saudi Arabia.¹³ Sebagai ilustrasi dalam mengaplikasikan *password* tersebut, dapat disimak pengalaman Pratiwi Sudarmono, seorang ilmuwan Muslimah yang rajin meneliti virus. Ketika ia berhasil mendeteksi virus demam berdarah, lantas ia berucap: "Allah Akbar, kian banyak orang tahu, dia kian merasa kecil, sehingga kekagumannya kepada Tuhan semakin tambah."¹⁴

Sebaliknya, bila penelitian didasarkan pada sikap anti-Tuhan (ateis), maka seperti dialami oleh Gherman Titov seorang kosmonot Rusia (Komunis), sebagaimana dinyatakannya: "Belajar tentang planet dan penembusan lebih

¹¹ M.Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*, (Bandung: Pustaka Hidayah,1997), hlm.8.

¹² Ozon ialah senyawa kimia yang terdiri atas tiga atom oksigen. Di lapisan atmosfer yang rendah ia mengganggu kesehatan. Di lapisan atas atmosfer ia melindungi makhluk hidup dari sinar ultraviolet yang dipancarkan oleh matahari. Apabila kadar ozon dalam lapisan itu berkurang, maka kadar sinar ultraviolet yang sampai ke bumi bertambah. Dengan ini, resiko untuk mengidap penyakit kanker kulit, katarak, dan menurunnya kekebalan tubuh akan meningkat. Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan* (Jakarta: Penerbit Djambatan, 1989), hlm. 16.

¹³ Haidar Baqir dan Zainal Abidin, dalam pengantar Mahdi Ghulysyami, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*, (Bandung:Mizan, 1990), hlm. 8.

¹⁴ Pratiwi Sudarmono, "Profil", *Majalah Amanah*, No. 122, 8-21 Maret, 1991, hlm. 97.

jauh sampai ke intinya dari alam semesta ini telah menjelaskan bahwa tidak ada Tuhan di bumi maupun di langit”.¹⁵ Tampak dengan jelas dua kesimpulan itu bertolakbelakang. Pratiwi sebagai seorang beriman, semakin jauh dan semakin radikal pemikirannya dalam menganalisa suatu gejala alam, semakin bertambah kokoh imannya (Q.S. 8: 2). Sebaliknya Titov, sebagai penganut komunis, berangkat dari keyakinan ateisnya, anti Tuhan, maka apa pun hasil yang didapatkannya tetap dia tidak akan pernah mengaitkannya dengan Tuhan sebagai pencipta dan sekaligus penguasa jagat raya ini, karena dia memang sejak semula tidak mempercayai adanya Tuhan.

Dapat dibayangkan bagi seorang ilmuwan sekuler semacam Titov ini untuk meledakkan sebuah bom, guna menghancurkan pihak-pihak lain yang tidak sejalan dengannya. Bahkan, untuk menghancurkan sebuah negara, dia tidak perlu berpikir dua kali, karena dia tidak punya iman terhadap Allah dan kebangkitan di akhirat di mana dia akan mempertanggungjawabkan semua perbuatannya semasa hidup di dunia ini. Dalam konteks inilah Allah mengingatkan bahwa mereka yang tidak percaya pada kebangkitan di akhirat selalu melenceng dari jalan yang lurus (Q.S.23:74).

Apabila diamati betapa parahnya kerusakan yang terjadi di abad modern yang baru berumur sekitar 400 tahun ini sebagaimana dijelaskan di atas, maka mau tidak mau manusia untuk terpaksa merenung ulang (*rethinking*) apa sebenarnya yang membuat kehidupan modern ini menjadi runyam, bahkan mengarah pada kehancuran total? Padahal, Islam menguasai dunia selama enam abad tidak terjadi kerusakan yang berarti. Fakta itu dapat menjadi bukti yang kuat, bahwa bilamana *password* yang digunakan dalam mengelola dan mengembangkan peradaban di muka bumi tidak sesuai dengan yang diajarkan Allah, maka sangat logis berbagai kerusakan muncul di alam ini. Dalam kaitan ini para ahli melihat IPTEK itu setelah lepas dari pangkuan Islam, para ilmuwan Barat mengembangkannya secara liberal sebagai terepresentasi di dalam ucapan Titov di atas.

Konsekuensi dari prinsip yang dikembangkannya itu, IPTEK menjadi bebas nilai. Ibarat kuda liar, dia berlari ke sana kemari, ke depan, ke belakang, tanpa mempedulikan rambu-rambu yang ada di depannya. Lantas dia menabrak apa saja yang ada di depannya. Kondisi inilah yang mendorong dilancarkannya kritik keras oleh para ahli yang idealis, baik Muslim maupun non-Muslim, terhadap kekeliruan epistemologi ilmu yang dikembangkan Barat sejak

¹⁵Ali Akbar, *Israil dan Isyarat di dalam Kitab Suci Alqur'an*, terj. Lukman Laksono, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hlm. 183.

bermulanya periode modern, yakni ketika pecah revolusi industri di Inggris pada abad ke-17 yang silam.¹⁶ Kondisi ini sampai sekarang belum berubah, malah cenderung makin menjadi-jadi, terutama jika ilmuwan Muslim masih belum juga sadar bahwa mereka -meminjam Sardar- telah dijajah oleh epistemologi Barat yang tidak mepedulikan *password* yang diajarkan Allah itu sebagai telah dijelaskan di atas.¹⁷

Setelah memperhatikan kondisi sebagai digambarkan di atas, tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan kehidupan kecuali memahami, menghayati serta mengaplikasikan *password* yang diajarkan Allah itu secara kontinu dan konsekuen. Untuk maksud itu, pertama-tama yang harus dilakukan ialah melakukan revisi terhadap terjemahan yang ada.

2. Penerjemahan قُلْ dalam Surat al-Ikhlās

Frase “قُلْ” terulang sebanyak 332 kali di dalam mushhaf.¹⁸ Pada umumnya, frase ini diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan “Katakanlah”. Khusus berkenaan dengan terjemahan ayat pertama dari al-Ikhlās ini, paling tidak ada tiga hal prinsip yang harus diamati, yaitu tinjauan umum terhadap terjemahannya, pemakaian frase “قُلْ” dan pemakaian kata sifat “Maha”.

Secara umum, terjemahan frase ini ke dalam bahasa Indonesia tidak jauh dari ketentuan kaedah bahasa Arab. Itu artinya terjemahan yang diberikan tersebut masih sesuai dengan informasi yang termuat di dalam teks ayat yang diterjemahkan. Kondisi ini juga tergambar dalam terjemahan ayat pertama dari al-Ikhlās ini: “Katakanlah! Dialah Allah, Yang Maha Esa”. Pada umumnya, kitab-kitab terjemahan Alqur’an ke dalam bahasa Indonesia memuat terjemahan serupa ini sebagaimana terepresentasi di dalam kitab-kitab yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, kecuali terjemahan buah karya Muhammad Thalib.

¹⁶ Revolusi Industri merupakan istilah untuk suatu bentang waktu dalam sejarah Inggris, saat terjadi perubahan mencolok dalam struktur ekonomi (1750-1850) sebagai akibat peralihan masyarakat agraris dan perdagangan abad pertengahan ke masyarakat industri modern dan perniagaan maju. Pelayaran yang mengarungi dunia dan penemuan negeri jajahan membuka pintu kepada perdagangan internasional. Abad ke-17 melahirkan kapitalisme, penemuan mesin uap (James Watt, abad ke-18), alat tenun, dan perkembangan Inggris menjadi negara penghasil tekstil utama. Lahir doktrin-doktrin Adam Smith, Karl Marx, sosialisme, dan Mazhab Manchester. Negara-negara penjajah mengalami jaman keemasan dan negeri-negeri jajahan kehilangan kepribadian karena dijadikan sumber penghasil bahan mentah, tenaga murah, dan kawasan utama pemasaran hasil industri negara industri. Jerman, Amerika Serikat, dan Jepang, menyusul Inggris, menjadi negara industri. Hassan Shadily (ed.), *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Ichtar Baru-Van Hoeve, 1984), hlm. 2897.

¹⁷ Ziauddin Sardar, *Masa Depan Islam*, (Bandung: Pustaka Salman, 1987), hlm. 86.

¹⁸ Selanjutnya, lihat Muhammad Fu’ād ‘Abd Bāqī, *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān*, (t.tp., Angkasa, t.th.), hlm. 171-175.

Dia dengan sangat gamblang menulis: “Wahai Muhammad, katakanlah: “Allah adalah Tuhan Yang Esa”¹⁹

Sepintas lalu boleh jadi terjemahan serupa itu dianggap sepele, tidak berdampak luas terhadap pemahaman ayat tersebut. Akan tetapi, manakala ditukikkan pandangan lebih dalam ke dalam batang tubuh terjemahan itu, maka akan terasa terjemahan serupa itu telah mereduksi makna ayat secara drastis. Betapa tidak, dengan dikhususkannya ayat itu kepada Nabi Muhammad saw, berarti yang diperintahkan menyatakan: Allah itu esa hanya Muhammad saja, tidak yang lain. Dengan kata lain, hanya Muhammad yang diperintahkan meyakini bahwa Allah itu esa, sementara umat tidak diminta mempunyai keyakinan serupa itu. Jika hal ini menjadi kenyataan sebagai akibat dari terjemahan tersebut, maka jelas terjemahan itu sesat dan menyesatkan. Padahal, ayat pertama dari Surat al-Ikhlās itu bersifat umum, tidak ditujukan kepada orang atau pihak tertentu secara khusus. Memang benar ayat ini dan juga semua ayat Alqur'an diturunkan via Nabi Muhammad saw, tapi tidak berarti ayat-ayat yang diturunkan itu diperuntukan bagi pribadi Beliau. Tidak menutup mata bahwa memang ada ayat yang khusus diturunkan untuk pribadi Nabi Muhammad, seperti ayat yang mengizinkan Beliau menikahi lebih dari empat perempuan sekaligus dalam waktu yang bersamaan. Tapi ayat pertama dari al-Ikhlās ini ditujukan untuk semua orang, tidak khusus untuk pribadi Muhammad. Jika demikian, ayat itu harus dipahami dalam konotasi umum tersebut. Tidak ada alasan untuk mengkhususkannya pada objek tertentu, seperti diri Muhammad. Itulah kaedah yang disepakati oleh para ahli Ushul Fiqh sebagaimana ditegaskan 'Abd al-Wahhāb Khallāf: “Lafal *ām* (umum) harus dipahami dalam konotasi umumnya selama tidak ada dalil yang men-*takhshis*-kannya”²⁰

Jadi, jelas sudah mengkhususkan terjemahan itu ditujukan kepada Muhammad tidak didukung oleh argumen yang rasional dan objektif. Dari itu seyogianya ayat itu diterjemahkan apa adanya tanpa ditambahi atau dikurangi, sehingga tidak mengurangi, apalagi merusak pesan suci yang termuat di dalam ayat tersebut.

Diungkapkannya frase “*قُلْ*” di dalam Alqur'an dalam jumlah yang sangat banyak, yakni lebih 300-an sebagaimana telah dinukil di atas, jelas hal itu mengandung pesan suci dari Allah yang amat luhur dan penting sekali. Namun, banyak orang yang kurang peka dan menghayati pesan tersebut secara utuh, dan

¹⁹ Muhammad Thalib, *Tarjamah Tafsiriyyah*, hlm. 800.

²⁰ 'Abd al-Wahhāb Khallāf, *‘Ilm Ushūl al-Fiqh wa Khulāshatū Tārīkh al-Tasyrī’*, (Mesir: al-Madani, t.th.), hlm. 171.

lebih ironis lagi dia mengira hal itu hanya ungkapan biasa, sama halnya dengan frase-frase lain di dalam Mushhaf.

Untuk dapat menghayati pesan suci yang termuat di dalam ungkapan itu, amatilah secara mendalam pola ungkapannya, di mana akan ditemui bahwa ungkapan itu berdiri sendiri tanpa menyebut secara eksplisit siapa yang diperintah untuk melakukan isi perintah itu. Begitulah pola yang diterapkan pada semua ungkapan frase ini di dalam Mushaf.

Dengan tidak disebutnya secara eksplisit siapa yang diperintah melaksanakan instruksi yang termuat di dalam pesan itu, berarti perintah tersebut ditujukan kepada siapa saja yang membaca dan mendengar ayat itu tanpa kecuali. Jadi, perintah itu bersifat umum, tidak ditujukan kepada sosok atau pihak tertentu secara khusus. Oleh karenanya, tidak tepat bilamana frase ini diterjemahkan: "*Katakanlah, ya Muhammad !* Jika hal itu dilakukan, berarti penerjemah telah mereduksi makna ayat. Itu sebabnya lafal umum harus dipahami apa adanya sebagai berkonotasi umum, tidak boleh *ditakhṣiṣ* sebagaimana telah dijelaskan di atas.

Diungkapkannya frase "قُلْ" itu di dalam mushhaf tersebut juga memberikan inspirasi bahwa Allah menginginkan ayat-ayat suci al-Qur'an itu masuk ke dalam diri umat. Hal itu sangat mungkin manakala ayat-ayat suci itu telah menjadi jati diri setiap ucapannya, sehingga lambat-laun kondisi itu akan membentuk kepribadian mereka sesuai pesan-pesan suci yang tertuang di dalam ayat yang senantiasa mereka ucapkan. Jadi, perintah untuk mengucapkan ayat suci itu, artinya jadikan ayat-ayat suci itu menjadi ucapan mereka. Kalau ayat tersebut telah menjadi ucapan seseorang, maka berarti ayat itu telah membentuk jati dirinya. Kondisi inilah yang terpatri di dalam diri Nabi Muhammad saw, sehingga Beliau disebut sebagai "al-Qur'an berjalan". Inilah yang ditegaskan oleh 'Aisyah ketika ditanya tentang akhlak Nabi, jawab 'Aisyah: "كَانَ خُلْفَهُ الْقُرْآنَ" (*Akhlak Beliau adalah Alqur'an*).²¹

Selain konotasi yang digambarkan itu, adanya frase "قُلْ" memberikan bukti secara intrinsik bahwa ayat-ayat al-Qur'an benar-benar orisinal dari Allah, sedikit pun tidak dimodifikasi atau direvisi oleh Muhammad saw. Seandainya Muhammad melakukan hal itu, misalnya frase "قُلْ" itu tidak disampainya karena menganggap frase itu hanya perintah untuknya, tapi cukup isi pesannya saja yang disampaikan. Dalam hal ini, Muhammad tidak dapat disalahkan karena memang dia yang mula-mula diperintah menyampaikan pesan yang termuat

²¹ Selanjutnya, lihat *Musnad Ahmad*, (t.tp.: al-Risālah, 2001, XLII), hlm.183.

di dalam ayat itu, dan juga tidak ada perintah untuk menyampaikan frase “قُلْ” tersebut. Jadi, secara rasional, hal itu boleh saja dilakukannya, tapi Muhammad tidak pernah melakukannya. Buktinya, sampai sekarang dapat disaksikan jumlah frase “قُلْ” yang demikian banyak di dalam Mushaf. Realita ini menambah kuat keyakinan bahwa frase “قُلْ” itu berkonotasi umum, tidak khusus untuk pribadi Beliau, dan sekaligus membuktikan bahwa al-Qur'an betul-betul orisinal dari Allah sebagai telah di jelaskan di atas.

Kosakata “Maha” ialah kata sifat yang menggambarkan suatu keistimewaan yang luar biasa pada diri si penyandanginya. Dari itulah maka dia berkonotasi superlatif. Karena itu, penggunaannya tidak boleh sambarangan, melainkan harus sesuai porsinya pada sosok yang benar-benar tepat dan serasi dengan kondisinya. Berdasarkan kondisi yang demikian, demi mengagungkan Allah, Dia dijuluki dengan kata sifat amat istimewa tersebut seperti Maharaja, Mahamulia, Mahakaya, dan seterusnya. Makhluk pun kadang kala dijuluki gelar kehormatan demi mengagungkannya seperti mahaguru, bagi seorang professor, dan ada pula karya manusia yang sangat besar pengaruhnya disebut mahakarya.²²

Namun, perlu dicermati pengaplikasiannya dalam bertutur-kata, jangan sampai salah pasang. Bilamana hal itu terjadi, maka makna yang sangat positif dan demikian agung itu boleh jadi berubah menjadi negative, atau paling tidak mereduksi kandungan makananya. Kitab terjemahan al-Qur'an pada umumnya memberikan terjemahan: “*Katakanlah! Dia Allah Yang Maha Esa*”.

Selayang pandang terjemahan tersebut tidak ada masalah dan bahkan megesankan Allah betul-betul Esa. Namun bilamana diamati secara mendalam pemakaian kata sifat “Maha” di depan “Esa” memberikan konotasi: “Allah itu paling Esa”. Itu berarti secara tidak langsung, terjemahan ini memberi peluang bagi keyakinan non-Islam untuk mengklaim bahwa tuhan mereka juga “esa” meskipun tidak mencapai derajat superlatif (paling esa). Dengan adanya terjemahan serupa itu, boleh jadi timbul imej di dalam diri umat bahwa selain Allah ada pula tuhan yang esa. Jika pemikiran semacam ini timbul, tidak mustahil dapat mengganggu akidah tauhid yang telah menjiwai kehidupan mereka. Sebaliknya, terjemahan dari tiga kitab yang lain itu, yakni dengan tidak mencantumkan katas ifat “Maha” di depan “Esa”, maka terasa terjemahannya lebih kondusif, tidak berpotensi menimbulkan dampak negatif terhadap keyakinan umat. Lagi pula, terjemahan dalam tiga kitab itu juga tampak lebih sejalan dengan aturan tata bahasa Arab yang membentuk frase ayat itu, yakni menggunakan kosakata dasar “أَحَدٌ”.

²² Lihat Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 542.

Kosa kata ini jelas tidak mengandung konotasi sifat, melainkan berisi informasi tentang substansi (hakekat) permasalahan, yakni “keesaan”, bukan yang “esa”.

Berdasarkan kondisi yang demikian, jelas sekali pemakaian kata sifat “Maha” dalam konteks ayat ini kurang tepat. Dari itu direkomendasikan terjemahannya sebagaimana tercantum pada kolom rekomendasi pada tabel tabulasi ayat itu, yaitu: ”Katakanlah! Allah Tunggal”. Terjemahan ini mengajak semua pembaca dan audien untuk memiliki sebuah keyakinan penuh: “ALLAH TUNGGAL atau ESA” titik.

3. Problem Penerjemahan **عَنْ** dalam Surat al-Ma’un ayat 5

Ayat 5 Surat al-Ma’un diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dalam berbagai versi sesuai persepsi masing-masing penerjemah. Yang menjadi persoalan dalam terjemahan ayat ini ialah penerjemahan artikel “عَنْ”. Sekitar 80% terjemahan ayat ini ke dalam bahasa Indonesia memaknai artikel “عَنْ” dengan “dari”, sedangkan sisanya, 10% memaknainya dengan “melalaikan” dan 10% lagi “mengabaikan”.

Jika diamati dengan saksama maka tampak jelas terjemahan yang diberikan itu terbagi ke dalam tiga versi. *Pertama*, sebanyak 80% (mayoritas) terjemahan menggambarkan kekurangpedulian mereka terhadap shalat yang sudah mereka kerjakan. *Kedua*, melalaikan shalat, artinya mereka terkesan kurang serius terhadap pelaksanaan shalat, atau dengan kata lain mereka malas-malasan melakukan shalat. *Ketiga*, mereka tidak memenuhi syarat dan rukun shalat.

Sekilas semua terjemahan yang diberikan itu tidak ada problema. Akan tetapi, bila diamati dengan saksama, akan dijumpai hal-hal yang cukup serius. Setelah mengamati ketiga versi terjemahan itu, timbul pertanyaan di dalam benak, mana di antara tiga terjemahan itu yang sesuai dengan pemahaman ayat, atau apakah semuanya cocok dengan pesan yang terkandung di dalam ayat itu? Inilah yang perlu ditegaskan agar mendapatkan gambaran yang jelas bahwa kitab suci yang diimani ini benar-benar berfungsi secara efektif menuntun kehidupan di muka bumi ini, sehingga umat tidak kebingungan memahami terjemahan yang beragam tersebut, dan sebaliknya mereka tertuntun secara baik dan benar dalam menempuh kehidupan.

Apabila berbagai terjemahan yang dikemukakan di atas ditinjau dari prinsip-prinsip dan tata aturan penerjemahan sebagai telah dijelaskan di muka, maka akan diketahui mana terjemahan yang dapat dipercaya karena didukung oleh argumen yang kuat dan fakta yang valid, dan mana pula terjemahan yang

tidak representatif, dan bahkan tidak tertutup kemungkinan semua terjemahan itu berada di atas kebenaran.

Untuk lebih jelas mari dilihat riwayat dari para sahabat Nabi saw sbb:

a. Terjemahan versi pertama

Terjemahan versi pertama tampak merujuk kepada pendapat 'Atha' bin Dīnār sebagai dinukil oleh Ibn Katsīr. Dia mengucapkan syukur kepada Allah karena ancaman kecelakaan itu ditimpakan kepada mereka yang lalai "dari" shalat, bukan yang lalai "dalam" shalat.²³ Jika diruntut, pendapat ini terlihat bermula dari Mujāhid, seorang tokoh tafsir di kalangan *ṭabī'in*.²⁴ Selain itu, terjemahan ini juga didasarkan pemahaman bahasa yang menjelaskan salah-satu konotasi artikel "عَنْ", yaitu untuk menggambarkan dua objek yang berjauhan (*li al-bu'd*). Bila konotasi ini diaplikasikan pada terjemahan versi pertama, berarti terjemahan tersebut memberikan informasi bahwa kecelakaan yang ditimpakan kepada mereka yang shalat itu ialah bilamana setelah melakukan shalat mereka menjauh dari ajaran shalat itu sendiri; misalnya dengan tidak mau berhenti dari perbuatan maksiat, padahal mereka rajin shalat sebagaimana sekarang anak-anak muda punya *pameo* "STMJ" (shalat terus maksiat jalan). Kondisi inilah yang digambarkan oleh terjemahan itu, yaitu "mereka lalai dari shalat". Artinya, setelah shalat mereka menjauh darinya dan tidak mempedulikannya. Hal semacam ini yang biasanya memicu munculnya tindakan-tindakan inkonstitusional, kriminal dan berbagai ragam kejahatan, baik secara individual, maupun komunal. Demikian pula spektrumnya dapat meliputi wilayah yang amat luas; berskala regional, nasional, bahkan internasional.

Jadi, sangat logis Allah mengancam keras terhadap siapa saja yang lalai atau lupa dari shalatnya, karena dampaknya sangat fatal, yakni dapat memporak-porandakan tatanan kehidupan yang sudah mapan, rukun dan damai. Berbagai tindakan kejahatan yang terjadi seperti korupsi, manipulasi, kolusi, semua itu terjadi pada umumnya dikarenakan pelakunya lalai atau lupa bahwa Allah senantiasa mengamati gerak-gerik mereka. Terjadinya hal itu di kalangan umat Islam memberikan indikasi bahwa mereka lupa atau lalai dari shalatnya. Seandainya mereka selalu ingat shalatnya, dalam arti setelah shalat dilakukan, mereka tetap merasakan selalu berhadapan dengan Allah sebagaimana layaknya ketika mereka masih berada di atas sajadah. Inilah yang diingatkan Allah dengan

²³ Ibn Katsīr, *Tafsīr Ibn Katsīr*, Jilid VIII (t.tp.: Dār al-Thayyibah, 1999), hlm. 493.

²⁴ Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, Jilid V (Bairut: Dār Ihyā' al-Turāts al-'Arabī, 1420 H), hlm. 312.

firman-Nya: “فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِكُمْ” (*Apabila telah rampung shalat, maka hendaklah kalian mengingat Allah ketika berdiri, duduk, dan berbaring*) (al-Nisā':103). Mereka yang selalu mengingat Allah itulah profil orang yang tidak lalai atau lupa dari shalatnya. Jika kondisi yang demikian dapat diwujudkan, maka dapat dipastikan tidak akan terjadi kejahatan di tengah masyarakat, sekecil apa pun.

b. Terjemahan versi kedua

Terjemahan versi kedua tampak merujuk kepada pendapat Qatādah yang menyatakan bahwa seorang yang lupa atau melalaikan shalat itu ialah bersikap acuh, tidak peduli dia shalat atau tidak, sama saja baginya.²⁵ Sikap dan perilaku semacam ini jauh lebih berbahaya ketimbang versi yang pertama, karena terjemahan yang kedua itu menggambarkan seseorang yang tidak mempedulikan shalatnya. Jika hal ini terjadi, maka tidak ada bedanya sikap dan perilakunya dengan orang kafir yang tidak mempedulikan ajaran Islam. Atau menurut konsepsi al-Qur'an, sikap dan perilaku serupa itu disebut fasiq, yakni orang yang tahu dan meyakini kebenaran suatu ajaran tapi tidak mau mengamalkannya. Itulah fasik, tegas para ulama. Orang yang bersikap serupa ini diancam Allah dengan masuk neraka sebagai termaktub pada ayat ke-20 dari al-Sajdah.

Tampak terjemahan versi kedua ini lebih mendalam. Jika diamati dari penggunaan bahasa Arab, terlihat didukung oleh salah satu konotasi artikel “عَنْ” yakni dalam makna *ta'til* (memberikan alasan). Dengan demikian, terjemahan itu memberikan informasi bahwa kecelakaan yang ditimpakan kepada mereka itu disebabkan oleh sikap dan perilaku mereka yang tidak mempedulikan shalat dan bahkan mengabaikannya. Padahal, mereka mengaku mukmin, tapi tidak mau mengamalkan ajaran iman yang mereka yakini. Jadi, sangat wajar mereka diancam dengan kecelakaan dan azab di dalam nereka sebagaimana dijelaskan di atas.

Terjemahan versi ketiga berbeda agak jauh dari dua versi sebelumnya, yakni lebih menekankan aspek keabsahan atau legitimasi sebuah shalat menurut aturan yang baku. Karena itu, terjemahan versi ini menginformasikan ancaman kecelakaan yang akan ditimpakan kepada mereka yang melakukan shalat, tetapi tidak memenuhi kriteria keabsahan yang harus dipenuhi; yakni sesuai rukun dan syarat yang sudah ditetapkan. Jika ditelusuri, tampak pola terjemahan versi ketiga ini merujuk kepada pendapat Abū al-Āliyah sebagaimana dikutip al-Baghawī: “Mereka tidak melaksanakan shalat tepat waktu dan tidak menyempurnakan

²⁵ Al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*, hlm. 312.

ruku' dan sujudnya".²⁶ Mereka yang melakukan shalat serupa ini boleh disebut bermalas-malasan. Sebenarnya mereka tidak sudi melakukannya, tapi dikarenakan situasi dan kondisi memaksanya, seperti malu dikatakan tidak shalat, padahal dia seorang tokoh, atau ingin mendapatkan simpatik dari publik demi memenangkan sebuah pemilihan kepala daerah. Dengan motivasi serupa ini, mereka tidak mempedulikan syarat dan rukun shalat, karena yang mereka utamakan hanya penampilan lahiriahnya di muka umum. Itulah profil shalatnya mereka yang munafik, tegas Nabi saw dalam sebuah hadis yang sahih.²⁷ Sangat logis pelaku shalat semacam ini mendapatkan ancaman keras dari Allah berupa masuk neraka *Wail*. Bahkan tidak hanya itu, pada ayat-ayat lain kaum munafik itu diancam dengan siksaan di kerak neraka yang paling dalam, seperti dalam Q.S. al-Nisā':145.

Demikianlah tiga versi terjemahan sebagai diungkapkan di atas. Tampak ketiganya masih dalam koridor kebenaran. Artinya, meskipun masing-masing didasarkan pada persepsi yang sedikit berbeda, namun tidak keluar dari kandungan makna yang ingin disampaikan Allah di dalam ayat itu. Jadi, ketiga terjemahan itu dapat dijadikan pegangan dalam proses memahami dan mengamalkan ayat tersebut. Berdasarkan kenyataan yang demikian, alternatif terjemahan yang direkomendasikan dalam tulisan ini tidak jauh berbeda dari yang dijumpai di dalam kitab-kitab terjemahan Alqur'an: "*Maka celakalah mereka yang [rajin] shalat [yaitu] mereka yang lupa dari shalatnya itu*".

Kesimpulan

Penerjemahan ayat-ayat suci al-Qur'an ke dalam bahasa Indonesia telah dilakukan sejak permulaan Islam datang ke Indonesia. Terkesan terjemahan al-Qur'an yang dilakukan tidak sepenuhnya mengikuti aturan kaedah kebahasaan yang baku secara konsisten, baik bahasa asli (Arab), maupun bahasa tempat terjemahan (bahasa Indonesia). Akibatnya, timbul terjemahan yang kurang sesuai dengan pemahaman bahasa dan konteks pembicaraan ayat itu sendiri. Dalam proses penerjemahan terlihat sang penerjemah kurang memperhatikan kaedah dan tata aturan penerjemahan, sehingga ayat-ayat lain yang juga berbicara dalam konteks yang sama tidak dijadikan pertimbangan. Kondisi ini memungkinkan terjadinya pemahaman ayat secara parsial. Padahal, keseluruhan ayat al-Qur'an itu merupakan satu kesatuan yang utuh.

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*

Penerjemahan yang dilakukan tampak lebih banyak bersifat harfiah dan kurang kontekstual, sehingga tidak sejalan dengan kondisi real di tengah masyarakat Indonesia. Akibatnya, terjemahan yang diberikan kurang menyentuh realitas kehidupan umat. Informasi yang termuat dalam terjemahan kadang kala tidak sejalan dengan pesan yang terkandung di dalam ayat yang diterjemahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- 'Abd al-Bāqī, Muhammad Fu'ād. *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an*. t.tp.: Ang kasa, t.th.
- Abdullah, Rahmad. *Walisongo: Gelora Dakwah dan Jihad di Tanah Jawa (1404-1482)*. Sukoharjo, al-Wafi, 2015.
- Akbar, Ali. *Israil dan Isyarat di dalam Kitab Suci Alqur'an*, terj. Lukman Laksono. Bandung: Al-Ma'arif, 1986.
- Baidan, Nashruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Baqir Haidar, dan Zainal Abidin. Pengantar untuk Mahdi Ghulsyami, *Filsafat Sains Menurut Al-Qur'an*. Bandung, Penerbit Mizan, 1990.
- Basmeih, Syaikh Abdullah. *Tafsir Pimpinan ar-Rahman Kepada Pengertian Al-Qur'an*. Malaysia, Bagian Uagama Jabatan Perdana Menteri, 1980.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Dep. Agama RI, 1971.
- . *Al-Qur'an Dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2005.
- Hamka. *Risalah Seminar Sedjarah Masuknja Islam ke Indonesia*. Medan: Panitia Seminar, 1963.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar* Jakarta: Pustaka Panjimas, 2001.
- Hassan, A. *Tafsir al-Furqan*. Bangil, 1956.
- Ibn Katsīr. *Tafsir Ibn Katsīr*. t.tp.: Dār al-Thayyibah, 1999.
- Junus, Mahmud. *Tafsir Quran Karim*. Jakarta: Pustaka Mahmudiah, 1954.
- Khallāf, 'Abd al-Wahhāb. *'Ilm Ushūl al-Fiqh wa Khulāshat̄ Tārīkh al-Tasyrī'*. Mesir: al-Madanī, t.th.
- Majelis Ulama Indonesia. *Mushaf al-Bantani al-Qur'an al-Karīm dan Terjemahnya* Serang: MUI Provinsi Banten, 2012.
- Muhammad, Ahsin Sakho. "Terjemah Harfiyah. Terjemah Tafsiriyyah dan Tafsir Ijmali', Makalah dipresentasikan pada *Mukernas Ulama Alqur'an* yang diadakan Balitbang & Diklat Kementerian Agama RI di NTB, Mataram, 21-23 Juni 2011.
- Mushthafa, Bisri. *al-Ibrīs Lima'rifati Tafsir al-Qur'an al-'Azīz*. Kudus: Menara, 1960.

- Ricklefs, M.C. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2004* Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Sardar, Ziauddin. *Masa Depan Islam*. Bandung: Pustaka Salman, 1987.
- Shadily. Hassan (ed.). *Ensiklopedi Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1984.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran*. Bandung: Mizan, 1992.
- . *Tafsir al-Mishbāh* Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- . *Tafsir Al-Qur'ān Al-Karīm*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- al-Sinkli, 'Abd al-Ra'uf al-Fansuri. *Tarjumān al-Mustafid*. Mesir: Mushthafa al-Bāb al-Halabī, 1951.
- Soemarwoto, Otto. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta : Penerbit Djambatan, 1989.
- Sudarmono, Pratiwi. "Profil", *Majalah Amanah*, No. 122, 8-21 Maret, 1991.
- al-Suyūthī, Jalāl al-Dīn 'Abd al-Rahmān. *al-Jāmi' al-Shaghīr fi al-Aḥādīth al-Basyīr*. Bairut: Dār al-Fikr, t.th.
- Thalib, Muhammad. *Tarjamah Tafsiriyah*. Yogyakarta: Ma'had an-Nabawi, 2013.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Univ. Islam Indonesia. *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1990.
- Yassin, H.B. *Bacaan Mulia*. Jakarta: Djambatan, 1977.
- Zaini, Dahlan. *Qur'ān Karim dan Terjemahan Artinya*. Yogyakarta: UII Press, 2004.